



Analisis Praktik Pembiasaan untuk Menumbuhkan Kebiasaan Positif Siswa di SMA Khatolik Caritas Maumere

Theresia Bunga Karlince¹, Elisabeth Timu², Fitriah Fitriah³

¹⁻³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia.

*Email: bungakarlincetheresa@gmail.com¹, ehlyso773@gmail.com², fitrisalwwaz@gmail.com³

Alamat Kampus: Jl. Sudirman No. Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Korespondensi penulis: bungakarlincetheresa@gmail.com

Abstract: This research aims to analyze efforts to implement positive habits with refracted practices at the SMA Caritas Chatolic. This school always applies the 3s culture (smile, greet, greet) to create a supportive and harmonious environment. Every morning we always pray together in the Maria cave which is right in front of the school to increase students' religious and spiritual values. Apart from that, every Saturday there is always community service to instill the spirit of mutual cooperation, as well as various extracurriculars, such as fighting, cricket and futsal. This was developed to shape students' skills and character. Even though this program is running well, there are also challenges faced, such as the lack of involvement of some students in school activities which is still a concern.

Keywords: Positive, Habits, Character, Formation, Habituation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya menerapkan kebiasaan – kebiasaan positif dengan praktik pembiasaan di sekolah SMA Khatolik Caritas. Sekolah ini selalu menerapkan budaya 3S (senyum, sapa, salam) untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis. Setiap pagi juga selalu berdoa bersama di gua Maria yang ada tepat di depan sekolah untuk meningkatkan nilai religius dan spiritual siswa. Selain itu juga, di setiap hari Sabtu selalu mengadakan kerja bakti untuk menanamkan semangat gotong royong, dan juga berbagai ekstrakurikuler, seperti tarung derajat, kriket dan futsal. Ini dikembangkan untuk membentuk ketrampilan dan karakter siswa. Meskipun program ini berjalan baik, tetapi juga ada tantangan yang dihadapi seperti kurangnya keterlibatan sebagian siswa dalam kegiatan sekolah masih menjadi perhatian.

Kata Kunci: Kebiasaan, Positif, Pembentukan, Karakter, Pembiasaan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukan hanya suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga untuk membentuk tingkah laku, etika dan moral seorang siswa. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidik Indonesia, mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan Budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan jasmani (fisik) siswa. Poin ini juga sejalan yang di atur dalam pasal 3 undang – undang no. 20 tahun 2003 tentang sistematis pendidikan nasional, yang mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk” mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan yang maha esa , berakhlak mulia, berilmu, dan menjadi manusia yang demokratis serta bertanggung jawab”.

SMA Khatolik Caritas membiasakan nilai – nilai ini melalui pembiasaan positif dalam lingkungan sekolah secara sistematis. Salah satu yang menjadi ciri khas di SMA Khatolik Caritas yaitu kebiasaan 3s (senyum, sapa, salam). Yang di jalankan oleh seluruh warga sekolah. Setiap pagi sebelum masuk kelas siswa siswi selalu mengadakan doa pagi bersama di depan Gua Maria yang terletak di depan sekolah. Kebiasaan ini bukan hanya menciptakan suasana religius, tetapi juga membentuk nilai – nilai spiritual sebagai bentuk kebersamaan guru dan siswa. Setiap hari datang ke sekolah siswa siswi selalu menyapa dan menyalami guru sebagai bentuk hormat dan menghargai guru.

Menurut Covey, bahwa kebiasaan positif yaitu hasil dari kebiasaan yang di ulang- ulang dan dapat membentuk karakter seseorang. Pembiasaan positif yang di lakukan di sekolah SMA Khatolik Caritas agar membentuk siswa siswi yang saling menghargai, menghormati, bekerja sama, meningkatkan nilai religius. Kebiasaan ini dapat menumbuhkan pola pikir kebiasaan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara tentang kegiatan positif. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Khatolik Caritas. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah di SMA Khatolik Caritas. Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel dan foto untuk mendukung analisis penelitian ini. Teknik pengambilan data berupa wawancara dan observasi langsung.

3. HASIL DAN DISKUSI

SMA Khatolik Caritas selalu dikenal sebagai sekolah yang selalu mengutamakan pembentukan karakter siswa melalui kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan sebagai ciri khas pembentukan karakter di sekolah ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan dengan bapak Tarsisius Kris Lidi, S .Fil. selaku guruh kepala di SMA Khatolik Caritas yang kami lakukan, berikut adalah beberapa praktek pembiasaan positif yang di terapkan di sekolah yaitu;

Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Menurut Thomas Liechona (1991) bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai – nilai etika yang baik. Seperti budaya 3s membantu membentuk nilai hormat dan tanggung jawab, yang inti dari

pendidikan karakter. Budaya 3s ini sudah menjadi ciri khas disekolah ini, setiap pagi datang ke sekolah siswa selalu menyalami dan menyapa guru dan juga sesama siswa sebagai bentuk penghargaan dan menghormati guru. Kebiasaan ini tidak hanya membentuk hubungan harmonis, antara guru dan siswa tetapi juga menciptakan karakter yang ramah dan menghormati orang lain.

Doa Pagi Bersama

Menurut David Elkind (2004), bahwa praktik spiritual disekolah dapat memberikan rasa kedamaian, dan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan moral. Sebelum mengadakan kegiatan belajar mengajar di kelas siswa dan guru di sekolah ini, selalu meluangkan waktu 5 menit untuk mengadakan doa pagi bersama di depan Gua Maria yang ada di depan sekolah, aktivitas ini menambahkan nilai – nilai spiritual dan mempererat hubungan antar warga sekolah dalam suasana religius.

Kerja Bakti Setiap Hari Sabtu

Sekolah selalu mengadakan kerja bakti setiap hari Sabtu dan ini wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersihan dilingkungan sekolah agar terlihat bersih dan nyaman. Kegiatan ini mengajarkan siswa pentingnya tanggung jawab dan bekerja sama dalam menjaga lingkungan.

Kegiatan Ekstra Kurikuler

Sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti bulu tangkis , tarung derajat, dan futsal. Di sekolah ini yang paling menonjol adalah di ekstrakurikuler tarung derajat karena sudah masuk ke tingkat nasional. Aktivitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan mereka di luar kegiatan akademik.

Dampak Penerapan Kebiasaan Positif Terhadap Karakter Siswa

Penerapan kebiasaan positif di SMA Katolik karitas memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Budaya 3S (senyum, sapa, salam) misalnya, tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, tetapi juga memupuk rasa saling menghormati dan empati. Hal ini dapat terlihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, di mana Siswa lebih mudah berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut data hasil observasi, sekitar 80% siswa mengaku merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-teman mereka setelah kebiasaan ini diterapkan secara konsisten.

Kegiatan doa pagi bersama juga memberikan dampak positif dalam hal kedamaian batin dan rasa persatuan antar siswa. Sebagai contoh, di tahun ajaran terakhir, hasil survei menunjukkan bahwa 90% siswa merasa lebih tenang dan siap menghadapi kegiatan belajar setelah berdoa bersama. Selain itu, adanya kegiatan doa bersama ini memperkuat nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter siswa untuk lebih peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja bakti setiap hari Sabtu mengajarkan siswa mengenai tanggung jawab sosial dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan pengamatan, ada peningkatan yang signifikan dalam tingkat kepedulian siswa terhadap kebersihan sekolah, dengan lebih dari 75% siswa aktif terlibat dalam menjaga kebersihan kelas dan area sekitar. Tidak hanya itu, kerja bakti juga menciptakan rasa kebersamaan di antara siswa, mempererat tali persaudaraan mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler, terutama dalam cabang olahraga seperti tarung derajat, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan disiplin diri. Salah satu contoh konkret adalah prestasi tim taruna zat yang berhasil meraih juara nasional dalam kejuaraan tahun lalu. Keberhasilan ini bukan hanya menunjukkan kemampuan fisik siswa tetapi juga mencerminkan penerapan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan rasa percaya diri yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler.

Tantangan Dalam Menerapkan Kebiasaan Positif

Meski berjalan dengan baik, penerapan kebiasaan positif di SMA Khatolik Caritas menghadapi berbagai tantangan, seperti: salah satunya adalah ketidakpedulian sebagian siswa, ada beberapa Siswa yang kurang atau acuh tak acuh terlibat dalam kegiatan di sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi dan menghambat terciptanya budaya positif secara menyeluruh.

Strategi Mengatasi Tantangan Dalam Menerapkan Kebiasaan Positif

1. Pendekatan Personal Dan Konseling

Sekolah menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan motivasi yang berbeda. Oleh karena itu, pihak sekolah melalui guru BK (pimpinan dan konseling) secara rutin memberikan pendekatan personal kepada siswa yang kurang terlibat. Melalui sesi konseling siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya kebiasaan positif tersebut untuk perkembangan pribadi mereka. Selain itu, guru juga memberikan dorongan positif dengan mengajak siswa untuk melihat manfaat langsung dari kegiatan tersebut, baik dalam hubungan dengan teman-teman maupun dalam pencapaian pribadi.

2. Kolaborasi Dengan Orang Tua

Sekolah juga berusaha melibatkan orang tua dalam mendukung kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah. Pihak sekolah secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas pentingnya mendukung kegiatan sekolah yang berfokus pada pembentukan karakter. Dengan dukungan orang tua, diharapkan Siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kebiasaan positif di sekolah, karena mereka merasa mendapatkan dorongan dari lingkungan keluarga.

3. Pendidikan dan Sosialisasi Rutin

Untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai manfaat kebiasaan positif, sekolah rutin mengadakan kegiatan pendidikan dan sosialisasi. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memahami tujuan jangka panjang dan kebiasaan positif tersebut dan merasa lebih terhubung dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

4. Kolaborasi Antar Warga Sekolah

Penerapan kebiasaan positif juga didorong melalui kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan staf sekolah. Dengan saling bekerja sama, tantangan dalam membentuk budaya positif dapat diatasi dengan lebih efektif, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter.

4. KESIMPULAN

Penerapan positif di SMA Khatolik Caritas mencerminkan untuk terarah kepada pembentukan karakter siswa. Dengan menerapkan kebiasaan 3s (senyum, sapa, salam), sekolah menciptakan lingkungan yang harmonis dan ramah. Kebiasaan rutin kerja bakti di setiap hari Sabtu mendidik siswa untuk peduli terhadap kerja sama dan kebersihan lingkungan. Sementara doa pagi bersama setiap hari untuk memperkuat nilai spiritual.

Selain itu ada juga kegiatan ekstra kurikuler seperti futsal, tarung derajat bulu tangkis memberikan ruang untuk siswa mengembangkan bakat dan minat. Kebiasaan – kebiasaan ini secara keseluruhan membentuk siswa yang tidak hanya unggul di bidang akademik tetapi juga berkarakter, peduli lingkungan, dan memiliki ketrampilan sosial yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Covey, S. R. (1989). *The 7 habits of highly effective people: Powerful lessons in personal change*. Free Press.
- Dewantara, K. (1984). *Ki Hajar Dewantara: Pendidik dan pelopor pendidikan di Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Elkind, D. (2001). *The hurried child: Growing up too fast too soon* (3rd ed.). Da Capo Press.
- Hart, J., & Kals, B. (2017). Moral development and education: The key role of spiritual activities in schools. *Journal of Educational Psychology*, 5(2), 88-97.
- Komalasari, G., & Dkk. (2011). *Teori teknik konseling*. Indeks.
- Liechona, T. (1991). *Character education: A shared responsibility*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 3. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sjarkawi, N. (2009). *Pembentukan kepribadian anak*. Bumi Aksara.
- Thomas, K. (2012). The importance of positive behavior reinforcement in children's development. *Journal of Developmental Psychology*, 15(3), 210-223.
- Wiggins, R., & Brusk, T. (2018). School-based character development programs and their impact on student outcomes. *Journal of Education Research*, 10(4), 340-351.